



IN SIGHT

BECAK MERASA DIBIARKAN, ANDONG OPTIMISTIS PUNYA DAYA TARIK SENDIRI

**Eksistensi
Kendaraan
Tradisional Jogja
di Tengah Masifnya
Kendaraan Umum
Modern**

Wali Kota Jogja Hasto Wardoyo mengeluarkan surat edaran yang intinya melarang operasional kendaraan roda tiga. Tujuannya melindungi kendaraan tradisional seperti becak kayu dan andong. Bagaimana kini eksistensi becak dan andong di Jogja di tengah masifnya kendaraan umum modern?

PEMKOT Jogja sebelumnya menggambar-gambarkan tentang pelestarian moda transportasi tradisional. Namun faktanya, para tukang becak kayu sendiri mengaku tidak pernah mendapat perhatian. Hal itu diungkapkan Hari Wartono, tukang becak kayu yang beroperasi di wilayah Stasiun Lempuyangan Jogja. Ia menyebut tidak pernah ada program yang menyetujui langsung kepada para tukang becak.

Baca Becak... Hal 7



FENOMENA PERGESERAN

Berdasarkan data 5 tahun terakhir, pembecak di Kota Jogja mengalami hiatus saat Pandemi Covid-19 merebak. Sekitar tahun 2021-2022...

2020

468 pembecak terdapat sepanjang SIOKTB.

2023

721 pembecak terdapat sepanjang SIOKTB.

Masyarakat saat ini membutuhkan layanan transportasi yang memberi kepastian waktu tempuh dan kemudahan akses tanpa harus berpindah tempat.

Kebijakan penataan kawasan Malioboro yang memfungsikan becak dan andong sebagai transportasi wisata, merupakan langkah tepat.

SURTAHA GRAFIS - HENRI KARTUNAGARA JOGJA

Becak Merasa Dibiarkan, Andong Optimistis Punya Daya Tarik Sendiri

Sumbangan dari Hal 1

Yang ada hanya pendataan surat izin operasional becak.

"Selama ini cuma didata saja. Kalau program-program yang berdampak pada kami, tidak pernah ada," ujar Hari saat ditemui *Radar Jogja*, kemarin (23/11).

Dia mengatakan, jika pemerintah ingin konkret membantu para tukang becak kayu seharusnya sejak lama sudah melarang becak motor (betor). Lantaran kendaraan modifikasi roda tiga bermotor itu merupakan saingan utama becak kayu. Terkhusus dalam menggaet penumpang dari kalangan wisatawan.

Pria 56 tahun ini heran terhadap pemerintah karena selama ini membiarkan betor yang notabene kendaraan ilegal. Sementara becak kayu

yang merupakan kendaraan resmi dan terdaftar di Dinas Perhubungan (Dishub), justru tidak pernah dibuatkan program khusus.

"Sekarang kami sangat sulit bersaing dengan betor. Wong sehari saja paling cuma dapat Rp 18 ribu. Beda dengan betor yang bolak-balik bawa penumpang," ungkap Hari.

Keluhan senada dirasakan oleh tukang becak kayu lain bernama Sukardi. Pria 69 tahun itu meminta agar para tukang becak kayu bisa mendapatkan perhatian lebih. Misalnya, harus mewajibkan wisatawan untuk menggunakan moda transportasi tradisional.

Ia menyebut, kebijakan itu bisa dilakukan pemerintah dengan mencontoh negara lain seperti di Jepang. Negeri sakura itu dapat memaksimalkan becak yang ditarik oleh

manusia (*rickshaw*) untuk transportasi wisatawan.

"Kalau di Jogja ini kami dibiarkan. Mau dapat atau tidak dapat penumpang, kami usaha sendiri," ungkap pria kelahiran Solo, Jawa Tengah, ini.

Penuturan berbeda justru disampaikan salah seorang kusir andong, Iskandar Muda. Ia yang asal Druwo, Bangunharjo, Sewon, Bantul dan biasa mangkal di Malioboro ini menepis anggapan masifnya kendaraan umum modern mematenkan mata pencariannya kusir andong.

Menurutnya, andong memiliki dunianya sendiri yang tidak bersinggungan langsung dengan transportasi massal atau transportasi berbasis aplikasi online. Penumpang andong bukan orang yang memburu waktu, melainkan mereka mencari pengalaman.

"Itu tidak berpengaruh. Pendapat saya juga tidak menurun selama ini," ungkapnya saat ditemui *Radar Jogja* kemarin (23/11).

Iskandar menjelaskan, selain untuk mencari pengalaman di Jogja, para penumpang andong merupakan orang-orang yang memang sudah berniat sejak awal. Kalau orang itu sudah niat, maka orang itu pasti *pengen* naik andong. Kalau tidak niat, cuma pada tanya.

"Kebanyakan penumpang itu naik andong untuk menyenangkan anaknya. Ada juga yang sekadar ingin bernostalgia," katanya.

Disinggung adanya transportasi lain yang berlomba memperbaiki armada menjadi lebih canggih, bagi Iskandar andong justru memilih jalan sebalikinya. Sebab, menurut



ROBY NURMANTORADAR JOGJA
Iskandar Muda
Kusir andong Malioboro



WINA NURMANTORADAR JOGJA
Sukardi
Tukang becak kayu



WINA NURMANTORADAR JOGJA
Hari Wartono
Tukang becak kayu

pria 31 tahun ini, ke depan andong tetap tidak melakukan *upgrade* atau modernisasi fisik secara signifikan. Alasannya sederhana, kekomooan adalah daya tarik utama.

"Karena itu juga merupakan daya tarik di kawasan Malio-

boro dan Jogjakarta. Itu alat transportasi zaman dahulu dan menurut saya tidak akan hilang," tandasnya optimistis.

Diakui Iskandar, andong saat ini sudah kalah dari segi teknologi dengan transportasi modern, tetapi para kusir

tetap akan bertahan dengan cara konvensional. Berbeda dengan ojek online (*ojol*) yang mencari penumpang lewat notifikasi di layar, para kusir andong justru menunggu penumpang dengan sabar. (*inu/ayu/laz*)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Walikota	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Perhubungan			

Yogyakarta, 18 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005